

BAB II

DOKTRIN AGAMA ISLAM

A. Definisi Doktrin

Kata doktrin berasal dari bahasa Inggris yaitu *doctrine* yang berarti ajaran. Oleh karena itu doktrin lebih dikenal dengan ajaran-ajaran yang bersifat absolute yang tidak boleh diganggu-gugat. Dalam Kamus Ilmiah Populer (Windi Novia, 2008), kata doktrin berarti dalil-dalil dari suatu ajaran. Kesesuaian pengertian ini dapat kita temukan di lapangan bahwa suatu ajaran dalam agama maupun yang lainnya pasti mempunyai dasar atau dalil-dalil.

Pengertian yang sama juga dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu “doktrin adalah ajaran atau asas suatu aliran politik, keagamaan; pendirian segolongan ahli ilmu pengetahuan, keagamaan, ketatanegaraan secara sistematis, khususnya dalam penyusunan kebijakan negara”.¹ Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa doktrin adalah ajaran-ajaran atau pendirian suatu agama atau aliran atau segolongan ahli yang tersusun dalam sebuah sistem yang tidak bisa terpisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

B. Doktrin dalam agama Islam

Islam merupakan agama yang sangat multidimensi yang dapat dikaji dari berbagai aspek baik dari tinjauan budaya-sosial maupun dari aspek doktrin sebagaimana yang kami akan jelaskan berikut ini. Agama Islam apabila

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 239.

ditelaah dari aspek doktrin maka yang akan muncul adalah ajaran-ajaran yang ada dalam agama Islam itu sendiri yang bisa saja ajaran tersebut tidak dapat diganggu gugat keberadaannya. Dalam Islam, trilogi doktrin (ajaran) Islam biasa dikenal dengan trilogi ajaran Ilahi, yakni: Iman, Islam dan Ihsan.

Dalam sebuah hadits dikatakan :

عن عمر بن الخطاب رضي الله عنه قال : بينما نحن جلوس عند رسول الله صلى الله عليه وسلم ذات يوم إذ طلع علينا رجل شديد بياض الثياب شديد سواد الشعر , لا يرى عليه أثر السفر , ولا يعرفه منا أحد حتى جلس إلى النبي صلى الله عليه وسلم فأسند ركبته إلى ركبتيه ووضح كفيه على فخذه , وقال : يا محمد أخبرني عن الإسلام , فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم " الإسلام أن تشهد أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وتقيم الصلاة وتؤتي الزكاة وتصوم رمضان وتحج البيت إن استطعت إليه سبيلا " قال صدقت فعجبا له يسأله ويصدقه , قال : أخبرني عن الإيمان قال " أن تؤمن بالله وملائكته وكتبه ورسله واليوم الآخر وتؤمن بالقدر خيره وشره " قال : صدقت , قال : فأخبرني عن الإحسان , قال " أن تعبد الله كأنك تراه , فإن لم تكن تراه فإنه يراك " قال , فأخبرني عن الساعة , قال " ما المسئول بأعلم من السائل " قال فأخبرني عن أماراتها . قال " أن تلد الأمة ربته وأن ترى الحفاة العراة العالة رعاء الشاء يتطاولون في البنيان " . ثم انطلق فلبث مليا , ثم قال " يا عمر , أتدري من السائل ؟ " , قلت : الله ورسوله أعلم , قال " فإنه جبريل أتاكم يعلمكم دينكم " رواه مسلم

Dari Umar bin Al-Khathab radhiallahu'anh, dia berkata: ketika kami tengah berada di majelis bersama Rasulullah pada suatu hari, tiba-tiba tampak dihadapan kami seorang laki-laki yang berpakaian sangat putih, berambut sangat hitam, tidak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan jauh dan tidak seorangpun diantara kami yang mengenalnya. Lalu ia duduk di hadapan Rasulullah dan menyandarkan lututnya pada lutut Rasulullah dan meletakkan tangannya diatas paha Rasulullah, selanjutnya ia berkata, "Hai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam" Rasulullah menjawab, "Islam itu engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Alloh dan sesungguhnya Muhammad itu utusan Alloh, engkau mendirikan sholat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Romadhon dan mengerjakan ibadah haji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Orang itu

berkata, "Engkau benar," kami pun heran, ia bertanya lalu membenarkannya Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Iman" Rasulullah menjawab, "Engkau beriman kepada Allah, kepada para Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, kepada utusan-utusan-Nya, kepada hari Kiamat dan kepada takdir yang baik maupun yang buruk" Orang tadi berkata, "Engkau benar" Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang Ihsan" Rasulullah menjawab, "Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihatnya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu." Orang itu berkata lagi, "Beritahukan kepadaku tentang kiamat" Rasulullah menjawab, "Orang yang ditanya itu tidak lebih tahu dari yang bertanya." selanjutnya orang itu berkata lagi, "beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya" Rasulullah menjawab, "Jika hamba perempuan telah melahirkan tuan puterinya, jika engkau melihat orang-orang yang tidak beralas kaki, tidak berbaju, miskin dan penggembala kambing, berlomba-lomba mendirikan bangunan." Kemudian pergilah ia, aku tetap tinggal beberapa lama kemudian Rasulullah berkata kepadaku, "Wahai Umar, tahukah engkau siapa yang bertanya itu?" Saya menjawab, "Allah dan Rosul-Nya lebih mengetahui" Rasulullah berkata, "Ia adalah Jibril, dia datang untuk mengajarkan kepadamu tentang agama kepadamu". (HR.Muslim)²

Keimanan merupakan keyakinan secara mutlak kepada Allah SWT. Elaborasi aspek keimanan dijabarkan oleh para ulama dalam diskursus akidah atau tauhid. Keyakinan seorang *muwahhid* dan mukmin membuahkan sikap penyerahan diri secara total kepada Allah SWT. untuk melaksanakan semua perintah-Nya dan meninggalkan semua larangan-Nya. Sikap semacam ini merupakan hakikat dari Islam yang kemudian termaktub dalam bingkai *syari'ah* dan *siyasah* yang tercakup dalam fiqih. Sikap ber-Islam seperti ini tentu tak cukup sekedar di bibir, tetapi perlu direalisasikan dalam amal (tindakan) yang benar dan luhur sebagai hakikat aspek ihsan. Pengembangan aspek ihsan tercakup dalam bidang akhlak dan tasawuf.³ Keimanan merupakan

² Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Arba'in An-Nawawi* (t.tp.: Pustaka Imam Syafi'i, 2011), 35.

³ Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), 75.

sentral bagi seorang muslim. Dengan keimanan itulah Islam akan teruji. Dengan keimanan itu pula, ia akan mampu menjadi orang yang baik (ihsan). Antara iman, Islam dan ihsan merupakan konsep yang saling berhubungan dan kesatuan yang utuh, tidak bisa dipisah. Pada hakikatnya, iman tetapi belum Islam atau Islam tetapi belum iman. Atau sudah iman dan Islam tetapi belum menjadi ihsan, hanyalah predikat yang dikenakan kepada hamba Allah yang belum mampu mengamalkan konsep keimanan. Hubungan iman, Islam dan ihsan bila disimpulkan, akan tergambar sebagai berikut:⁴

Diagram Kesatuan Trilogi Agama



Antara iman dan Islam memiliki keterkaitan langsung. Ihsan terbentuk dari penerapan identitas keimanan. Di antara iman dan ihsan, terdapat kriteria-kriteria ke-Islaman yang umumnya disebut sebagai syariat dan tarekat.⁵

Konsep dasar Islam yaitu iman, Islam dan ihsan yang menjadi prinsip fundamental agama, tidak hanya sebatas doktrin (bersifat teologis atau metafisik), tetapi dapat dikembangkan secara dinamis dalam dunia keilmuan. Iman yang akar katanya *a-m-n* (damai, aman, tidak menghadapi bahaya), dapat

⁴ Muhammad Sholikhin, *Hadirkan Allah di Hatimu* (Solo: Tiga Serangkai, 2008), 185.

⁵ Ibid.

dikembangkan dalam ilmu ketuhanan dan ilmu yang menjelaskan tentang hakikat yang ada, yang biasanya dikenal dalam filsafat. Islam, (syariah) yang menetapkan prinsip-prinsip ibadah dan muamalah berasal dari kata *s-l-m* (selamat, menyeluruh, dan terpadu, tidak terpecah), dapat dikembangkan dalam ilmu yang berhubungan dengan manusia dan alam yang biasanya dikenal sebagai ilmu sosial, kebudayaan dan iptek. Sementara ihsan yang berasal dari kata *h-s-n* (membawa kebaikan, senang, puas, indah dan terpuji), dapat dikembangkan menjadi ilmu tasawuf.⁶ Kesatuan antara filsafat, syariah dan tasawuf merupakan manifestasi religiusitas antara iman, Islam, dan ihsan atau integrasi antara filsafat/kalam, fiqih/ilmu sosial, kebudayaan, iptek dan tasawuf yang di arahkan untuk mencapai ketakwaan. Integrasi ini dimungkinkan karena obyek kajiannya mempunyai kesatuan sumber yaitu ayat-ayat Tuhan sendiri.⁷ Iman, Islam dan Ihsan merupakan tiga serangkai atau trilogi doktrin (ajaran) ilahi yang tidak dapat dipisahkan. Jadi, seorang dikatakan sebagai muslim sejati apabila ia mampu menyatukan tiga dimensi tersebut. Pada perkembangan selanjutnya trilogi tersebut menjadi tiga kerangka dasar Islam yang digunakan dalam tiga bidang pemikiran Islam, yaitu Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.

⁶ Hendar Riyadi (ed), *Tauhid Ilmu dan Implementasinya dalam Pendidikan* (Bandung: Penerbit Nuansa, 2000), 14.

⁷ Ibid., 15.

1.....Im an

Secara etimologis, kata iman berasal dari Bahasa Arab yaitu bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il). امن – يؤمن – امانا yang mengandung beberapa arti yaitu percaya, tunduk, tentram dan tenang.⁸ Dalam kamus al-Munjid disebut, *al-iman* berarti : نقيض الكفر, تصديق مطلقا yang artinya “Bukan kafir, membenaran secara mutlak”.⁹

Sementara Imam al-Ghazali mengartikan iman dengan: التصديق yaitu “*pembenaran*”. *Tasdiq* mempunyai tempat khusus, yaitu di dalam hati. Al-Quran dan al-Hadits menegaskan bahwa umat manusia harus beriman kepada rukun iman yang enam.¹⁰ Dalam al-Quran, ditemukan kata iman mengandung dua makna, yaitu: pertama, aman, mengamankan, atau memberikan ke-amanan.¹¹ Kedua, mengandung makna; yakin, percaya atau beriman.¹²

Secara terminologi (*istilah*) ada beberapa definisi yang dapat dikemukakan, yaitu:¹³

1.....Di
ungkapkan oleh jumhur ulama.

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 372.

⁹Louis Ma'luf, *Kamus al-Munjid* (Beirut: al-Maktabah al-Katulikiyah, t.t.), 16.

¹⁰Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulm ad-Din* (Kairo: Al-Masyhad al-Usin, t.t.), IV: 240.

¹¹Q.S. Quraisy (106): 4.

¹²Q.S. al-Baqarah (2) : 285.

¹³Joni Hariadi, “Pengertian Tentang Iman, Islam dan Ihsan” <http://alazabut.blogspot.com/2012/06/pengertian-tentang-iman-islam-dan-ihsan.html#.UZ79JFb4TMw>, di akses tanggal 05 Mei 2013.

الْإِيمَانُ هُوَ تَصَدِيقٌ بِالْقَلْبِ وَتَقَرُّيرٌ بِاللِّسَانِ وَعَمَلٌ بِالْأَرْكَانِ

“Iman itu adalah membenarkan dalam hati, dan mengikrarkan dengan ucapan dan mengamalkannya dengan anggota badan”.

2.....Me

nurut Syekh Muhammad Amin al-Kurdi :

الايمن فهو التصديق بالقلب

“ Iman ialah membenaran dengan hati”.

3.....Me

nurut imam Abu Hanifah.

الايمن هو الاقرار والتصديق

“ Iman ialah mengikrarkan (dengan lidah) dan membenarkan (dengan hati)”.

4.....Me

nurut Hasbi as-Shiddiqy ;

القول باللسان والتصديق بالجنان والعمل بالاركان

“Iman ialah mengucapkan dengan lidah, membenarkan dengan hati dan mengerjakan dengan anggota tubuh”.

Dari ketiga definisi di atas terdapat perbedaan, menurut Muhammad Amin al-Kurdi, iman cukup hanya dibenarkan (*tasdiq*) dalam hati, tanpa perlu diucapkan dengan lidah, karena memang iman letaknya di dalam hati. Apabila hati telah membenarkan, maka secara otomatis anggota badan akan melaksanakan. Sedangkan menurut Abu Hanifah, iman tidak hanya cukup

dibenarkan dalam hati, tetapi perlu diikrarkan dengan lidah. Mengikrarkan dengan lidah menunjukkan seseorang itu benar-benar beriman atau tidak kepada Allah. Sedangkan menurut Hasbi as-Siddiqy tidak hanya dengan membenaran dalam hati dan diikrarkan dengan lidah, tetapi juga harus diamalkan dengan anggota badan. Jadi pengikraran dan pengamalan dengan anggota badan itu sebagai bukti dalam pentauhidan yang Maha Kuasa.¹⁴ Sedangkan Syekh Muhammad Abduh mengatakan *Iman* ialah keyakinan kepada Allah, kepada rasulnya dan pada hari lahir tanpa terikat oleh sesuatu apapun, kecuali harus menghormati apa-apa yang telah disampaikan dengan perantaraan lisan para rasul Tuhan.¹⁵

Di dalam kata-kata percaya mengandung pengertian mantap, teguh, kokoh, stabil, tak tergoyangkan. Secara terminologis (istilah), kata iman terdapat dalam sebuah sabda Nabi yang artinya: “kesatuan, keselarasan dan keserasian antara kata hati, ucapan dan perbuatan. Disini iman dimaksudkan sebagai sikap hati dan bukan hanya sebagai keyakinan dalam hati. Dengan sikap hati itu, manusia mempercayakan dirinya sebulat-bulatnya kepada Tuhan, mengandalkan Tuhan sepenuh-penuhnya. Dalam arti ini, iman searti dengan penyerahan diri.¹⁶

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya zat Yang Maha Halus dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari perbuatan jahat, tetapi juga memberi motivasi

¹⁴Ibid.

¹⁵ Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus (Jakarta : Bulan Bintang, 1976), 257.

¹⁶ Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Tuhan* (Jakarta: Alex Media Komputido, 2006), 63.

untuk berbuat baik.¹⁷ Iman berkaitan dengan kepercayaan yang terletak dalam hati dan pikiran. Hal ini dikenal dikalangan para ulama sebagai ilmu tauhid atau akidah.¹⁸

Menurut bahasa, akidah atau *aqidah* (عقيدته) berasal dari kata 'aqad (عقد) yang berarti penguatan pemantapan dan pengikatan dengan kuat. Akidah menurut istilah, mempunyai pengertian seorang muslim atau muslimat memiliki keimanan yang teguh, yang tidak dihindari suatu keraguan di hati dan akal pikirannya, sehingga ia benar-benar beriman *haqqul yaqin*, yaitu percaya adanya Tuhan dengan pasti tanpa ada keraguan sedikitpun.¹⁹ Sebagaimana firman Allah:

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَىٰ لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِلَيْكَ قَالَ لَنْ
تَرِنِي وَلَكِنِ أَنْظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنِ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرِنِي فَلَمَّا تَجَلَّىٰ
رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَىٰ صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ
تُبَّتْ إِلَيْكَ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُؤْمِنِينَ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: "Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau". Tuhan berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi Lihatlah ke bukit itu, Maka jika ia tetap di tempatnya (sebagai sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku". tatkala Tuhannya menampakkan (keagungan-Nya) kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah

¹⁷ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo), 82.

¹⁸ Syeh Muhammad Hisyam Kabbani, *Tasawuf dan Ihsan* (Jakarta: Serambi, 2007), 42.

¹⁹ Al-Hajj Mohammad Djami'at Al-Hasyimi, *Tauhid dan Ma'rifat: Titian Menuju Surga Firdaus* (Jogjakarta: Mida Pustaka, 2011), 40.

Musa sadar kembali, dia berkata: "Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman".²⁰

Akidah adalah fundasi ajaran Islam yang sifatnya pasti, mutlak kebenarannya, terperinci dan monoteistis. Intinya adalah ajaran meng-Esakan Tuhan (tauhid). Oleh karena itu, ajaran akidah Islam yang tauhidi sangat menentang segala bentuk kemusyrikan. Pembahasan pokok akidah Islam berkisar pada akidah yang dirumuskan dalam rukun enam yang enam. Kepercayaan ini meliputi keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir (kepastian).²¹

2. Islam

m

Kata Islam berasal dari bahasa Arab adalah bentuk *masdar* dari kata kerja :

اسلم - يسلم - اسلام yang secara etimologi mengandung makna: Sejahtera, tidak cacat, selamat. Seterusnya kata *salm* dan *silm*, mengandung arti: kedamaian, kepatuhan, dan penyerahan diri.²² Dari kata-kata ini, dibentuk kata *salam* sebagai istilah dengan pengertian: Sejahtera, tidak tercela, selamat, damai, patuh dan berserah diri. Dari uraian kata-kata itu

²⁰ QS. Al-A'raaf (7): 143. Lihat Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009), 167.

²¹ Sidik Tono dan Moh. Hasyim (Ed.), *Akidah Islam* (Jogjakarta: UII Press, 2003), 78.

²² Ammad Warson al-Munawwir, *al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 655. Lihat juga Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995), 372.

pengertian Islam dapat dirumuskan taat atau patuh dan berserah diri kepada Allah.²³

Secara terminologi (istilah) kata islam dapat dipahami sebagai yang dikemukakan oleh beberapa pendapat :

1. Imam Nawawi dalam Syarh Muslim:

الاسلام وهو الاستسلام والانقياد الظاهر

“Islam berarti menyerah dan patuh yang dilihat secara zahir”.

2. Abu A’la al-Maudud berpendapat, pengertian lain dari kata Islam adalah damai. Hal ini berarti bahwa seseorang akan memperoleh kesehatan jiwa dan raga dalam arti sesungguhnya, hanya melalui patuh dan taat kepada Allah. Demikian pula suatu kehidupan yang selalu taat kepada Allah akan membawa kedamaian di dalam hati dan lebih jauh akan menghasilkan kedamaian di dalam masyarakat.²⁴

3. Menurut Hammudah Abdalati, kata Islam berasal dari akar kata bahasa Arab *slm*, yang antara lain berarti damai, suci, patuh, dan taat. Dalam pengertian syar’i, kata Islam berarti patuh (tunduk) kepada kemauan Tuhan dan taat kepada hukum-Nya. Hubungan antara pengertian asal kata dengan syar’i dari kata Islam adalah kuat dan nyata. Hanya dengan patuh kepada kehendak Tuhan dan taat kepada hukumnya, seseorang

²³ Munawwir, *Kamus.*, 655.

²⁴ Joni Hariadi, “Pengertian Tentang Iman, Islam dan Ihsan”
<http://alazabut.blogspot.com/2012/06/pengertian-tentang-iman-islam-dan-hsan.html#UZ79JFb4TMw>, di akses tanggal 05 Mei 2013.

dapat memperoleh kedamaian yang sesungguhnya dan merasa bahagia dalam kesucian yang abadi.²⁵

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kata *salama* kemudian di ubah menjadi *aslama* yang berarti berserah diri, masuk dalam kedamaian. Dapat disimpulkan bahwa kata Islam dari sisi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat, dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat kelak.²⁶ Agama yang di ajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci al Qur'an yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT.²⁷

Islam berarti ketundukan (*taslim*), kepasrahan, menerima, tidak menolak, tidak membantah, dan tidak membangkang. Maksudnya yaitu penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT. Agama Islam artinya agama berserah diri. Berserah diri atas berbagai kehendak yang digariskan oleh Allah SWT bagi kebaikan hamba-hamba-Nya. Islam mewakili sisi praktis agama, termasuk ibadah, amaliah dan kewajiban-kewajiban lainnya. Islam merupakan aspek lahir yang berkaitan dengan diri seseorang dengan masyarakat. Para ulama menyebutnya syariat, dan mereka mengembangkan sebuah cabang ilmu khusus yang disebut dengan fiqih yang terbingkai dalam syariah.²⁸

²⁵ Ibid.

²⁶ Akhmad Taufik at. al., *Metodologi Studi Islam* (Malang: BayumediaPublising, 2004), 23.

²⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar.*, 388.

²⁸ Hisyami, *Tasawuf.*, 42.

Dari segi bahasa, syariah berarti “jalan yang harus dilalui”. Adapun menurut istilah, syariah berarti ketentuan hukum Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan fauna dan flora serta alam lainnya.²⁹ Ilmu syariah adalah aspek yurisprudensi Islam sebagai hukum fiqih dan peratuarn hukum Allah SWT bagi jin dan manusia, khususnya yang berkenaan dengan soal jasmaniah dan masalah sosial kemasyarakatan, untuk membina dan melestarikan kebersihan dan kesucian lahir batin sesuai fitrah agama.³⁰ Dalam al-Quran disebutkan:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ
فَهُوَ كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿٥٥﴾

Dan kami Telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.³¹

Syariah dibagi menjadi beberapa bidang, yaitu:

1.....Iba

dah, aturan tentang hubungan manusia dengan Allah. Ibadah ini dapat

dibagi menjadi dua macam, yaitu:

²⁹ Moh. Hasyim (Ed.), *Akidah.*, 79

³⁰ Riyadi (ed), *Tauhid Ilmu.*, 36.

³¹ QS. Al-Maidaah (5): 45. Lihat Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 115.

a.....Iba
dah *mahdhah*, yaitu aturan-aturan tentang tata cara hubungan manusia dengan Allah; seperti yang tercantum atau terumuskan dalam rukun Islam yang lima.

b.Iba
dah *ghairu mahdhah*, yaitu segala perkataan dan perbuatan yang baik menurut agama, yang dilakukan untuk mencari keridhoan Allah; seperti melakukan ta'ziah, menjenguk orang sakit, dll.

2.....Mu
amalah, yaitu aturan tentang hubungan manusia dengan manusia dalam rangka memenuhi kepentingan atau kebutuhan hidup manusia, baik yang primer maupun yang sekunder. Contohnya, berdagang, perkawinan, termasuk masalah pidana dan hukum tata Negara.³²

Selanjutnya, Islam berpendapat bahwa hidup di dunia ini tidak bisa terlepas dari hidup manusia di akhirat, bahkan lebih dari itu, corak hidup manusia di dunia ini menentukan corak hidupnya di akhirat kelak. Kebahagiaan di akherat tergantung pada hidup baik di dunia. Hidup baik menghendaki masyarakat manusia yang teratur. Oleh karena itu, Islam mengandung peraturan-peraturan mengenai hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian, waris, dll), tentang hidup ekonomi seperti berdagang (jual-beli), sewa menyewa, pinjam meminjam, perserikatan, dan lain-lain, tentang hidup kenegaraan, tentang kejahatan (pidana), tentang

³² Moh. Hasyim (Ed.), *Akidah.*, 79.

hukum Islam dan bukan Islam, tentang hubungan orang kaya dengan orang miskin, dan sebagainya. Semua ini dibahas dalam lapangan hukum Islam yang dalam istilah Islamnya disebut ilmu fiqih. Fiqih memberikan gambaran tentang aspek hukum dan Islam.³³

3. Ihsan

Kata ihsan berasal dari bahasa Arab dari kata kerja (*fi'il*) yaitu :
 احسن – يحسن – احسانا artinya : Perbuatan baik. (فعل الحسن).³⁴ Ihsan secara harfiah berarti “berbuat baik, sedangkan pelakunya disebut *muhsin*. Oleh karenanya, sebagai jenjang penghayatan keagamaan, ihsan erat sekali kaitangnya dengan pendidikan berbudi pekerti luhur atau berakhlak mulia. Nabi menyebutkan bahwa yang paling utama dari kalangan kaum beriman adalah yang paling baik. Ketika ihsan dirangkaikan dengan sikap pasrah kepada Tuhan, Islam, orang yang berihisan disebutkan dalam kitab suci sebagai orang yang paling baik keagamaannya.³⁵ Hal ini senada dengan firman Allah SWT:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا
 وَأَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا

Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan

³³ Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspek* (Jakarta: UI Press, 1985), jilid I, 31.

³⁴ Ma'luf, *Kamus.*, 134.

³⁵ Solikhin, *Filsafat dan Metafisik dalam Islam* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2008), 228.

kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangan-Nya.³⁶

Dalam sebuah hadits dikemukakan, ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, dan kalau engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihat engkau.³⁷ Maka ihsan adalah penghayatan yang pekat akan hadirnya Tuhan dalam hidup melalui penghayatan diri sedang menghadapi dan berada di depan hadirat-Nya ketika beribadah. Ihsan adalah pendidikan atau latihan untuk mencapai dalam arti yang sesungguhnya. Sehingga ihsan merupakan puncak tertinggi dari keagamaan manusia.³⁸ Hal tersebut dapat dipahami dari beberapa hadits yang terkenal, seperti:

أَتَمَّ بَعَثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكْرَمَ الْأَخْلَاقِ

Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan berbagai keluhuran budi.³⁹

Ihsan yang merupakan aspek ketiga dari agama dikenal sebagai aspek rohani. Aspek ini dimaksudkan untuk menyadarkan manusia tatkala ia hendak mempertautkan aspek iman dan islam, serta mengingatkan bahwa Allah selalu hadir dan mengawasinya. Ia harus mempertimbangkan hal ini ketika berpikir dan bertindak. Ia harus sadar bahwa Allah mengetahui setiap saat dan hingga hal terkecil dari ibadah dan keyakinannya. Dengan demikian, ia akan mencapai keadaan sempurna. Suatu keadaan ketika ia

³⁶ QS. An Nisaa' (4):125. Lihat Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 98.

³⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawaz, *Syarah Arba'in An-Nawawi* (t.tp.: Pustaka Imam Syafi'i, 2011), 36.

³⁸ Solikhin, *Filsafat.*, 229.

³⁹ Jalaluddin Abdur Rahman bin Abi Bakar as Suyuti, *Jaami'is Shoghiiru fi Ahaadisi Basyiir an-Nadhir* (Surabaya: al-Hidayah, t.th.), 103.

merasakan suatu kebahagiaan rohani dan cahaya pengetahuan yang langsung diberikan Allah ke dalam hatinya. Oleh karena itu, tasawuf merupakan perwujudan dari ihsan.⁴⁰ Dalam wacana spiritualitas, pendidikan budi pekerti terkait erat dengan apa yang disebut dengan tarekat. Secara lebih luas, konsep ihsan erat hubungannya dengan kesufian atau tasawuf.⁴¹

Sufi-sufi mempunyai murid-murid dan di antaranya ada yang meneruskan ajaran sufi yang menjadi gurunya dalam bentuk tarekat. Maka timbullah dalam ajaran Islam berbagai macam tarekat sufi. Tarekat pada mulanya berarti jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada di hadirat Tuhan, tetapi kemudian ia mengandung arti organisasi yang mempunyai corak latihan spiritual. Masing-masing tarekat mempunyai corak latihan spiritualnya sendiri. Jumlah tarekat banyak dan di antaranya yaitu: Ahmadiya di Mesir, Bektasyia di Turki, Kadiria berasal dari Bagdad, Naksyabandia berasal dari Turkistan, Rifa'ia berasal dari Irak, Sanusia dari Libia, Syadilia dari Tunis, Syattaria dari India dan Tijana dari Maroko. Tasawuf dan tarekat memberikan aspek mistisisme dalam Islam.⁴²

Kebangkitan sufisme atau spiritualitas Islam sebagai pergerakan terorganisir yang terpisah dari kewajiban individu muslim merupakan salah satu dari akibat penaklukan secara cepat. Orang Islam sering kali lupa bahwa tujuan utama hidup adalah untuk beribadah kepada Allah, tetapi sabagian malah mengejar kekayaan, kekuasaan dan kedudukan yang tersedia di negeri-negeri Islam. Akan tetapi, Islam merupakan agama yang

⁴⁰ Hisyami, *Tasawuf*., 42.

⁴¹ Solikhin, *Filsafat*., 229.

⁴² Nasution, *Islam di Tinjau*., 31.

tidak meninggalkan urusan dunia. Untuk itu, pergerakan sufi tidak dapat berlangsung mudah sebagai sebuah protes pemikiran melawan penyakit masyarakat. Benih awal dari kehidupan spiritual Islam telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad SAW dan sahabat-sahabatnya, kemudian berkembang pada kehidupan orang-orang saleh yang memiliki tujuan spiritual di komunitas Muslim yang mengingatkan mereka akan Islam di al-Quran, sebagai satu-satunya keyakinan yang di terima oleh Allah.⁴³

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.⁴⁴

Tasawuf ialah menekan dan mensucikan hawa nafsu serta mewarnainya dengan budi pekerti yang luhur. Tujuannya mengenal dan mencintai Allah serta mendekatkan diri kepadaNya dengan mentaati ajaran Rasulullah SAW sepenuhnya disertai kepekaan mengenal Allah. Tasawuf juga berarti suatu pemutusan hubungan sepenuhnya dengan apa yang dikatakan sebagai “dunia” dan “egotisme”, juga tasawuf berarti tidak memiliki apapun dan tidak dimiliki apapun.⁴⁵ Orang-orang yang memiliki

⁴³ Mahmoud M. Ayoub, *Islam Antara Keyakinan dan Praktik Ritual* (Yogyakarta: AK Group, 2004), 180.

⁴⁴ QS. Ali 'Imron (3): 19. Lihat Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 52.

⁴⁵ Annemarie Schimmel, *Dimensi Mistik Dalam Islam* (Jakarta: PT. Pustaka Firdaus, 2000), 17.

ilmu tasawuf (kaum sufi) adalah orang-orang yang lebih suka kepada Tuhan daripada apapun dan Tuhan lebih suka kepada mereka daripada apapun.

Tasawuf yang berkembang, biasanya digunakan untuk menyebut istilah mistik yang merupakan suatu istilah yang mengandung sesuatu yang misterius, yang untuk mengungkapkannya tidak bisa dengan menggunakan cara-cara biasa, harus dengan tata cara khusus serta intelektual yang tinggi. Mistik berasal dari kata Yunani *Myein* yang berarti menutup mata.⁴⁶ Ketiadaan materi dalam sub-atomik ini sesuai dengan pemahaman tasawuf, dimana para sufi mengatakan sebagai *fana'* (peniadaan) mereka terhadap “eksistensi” alam raya. Pada hakekatnya yang eksis hanya Tuhan, sedangkan yang lainnya tidak ada atau hanya emanasi-Nya yang menunjukkan makna kemungkinan untuk ada⁴⁷ untuk menghubungkan antara sistem penciptaan yang menakjubkan dan keberadaan Sang Pencipta.

Pada saatnya, ketika manusia telah mampu mengintegrasikan potensi hati dan pikirannya secara simetris dalam setiap sendi kehidupannya, maka insan tersebut akan mengenal dan memahami dirinya dan *Rabb*-nya yang menjadi substansi dari keadaan dalam kehidupan seluruh makhluk yang terkait dengan dimensi ruang dan waktu, sementara Dia, Allah tidak akan pernah terkait dengan kedua dimensi tersebut.⁴⁸ Ajaran tasawuf memandang sebagaimana di atas, yaitu dunia akan selalu bergantung pada Tuhan karena

⁴⁶ Ibid., 1.

⁴⁷ William C Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi* (Yogyakarta: Qalam, 1983), 213-214.

⁴⁸ Feris Firduas, *Alam Semesta : Sumber Ilmu, Hukum, Dan Informasi Ketiga Setelah Al-Qur'an Dan Al-Sunnah* (Yogyakarta: Insania Cita Press, 2004), 4.

daya pemeliharaan-Nya, sehingga Tuhan dan materi abadi bersama, hanya saja Tuhan bersifat tidak berubah sedangkan materi dapat berubah.⁴⁹

Dalam tasawuf terdapat prinsip-prinsip yang mampu mengembangkan manusia, seperti melakukan introspeksi (*muhasabah*) baik kaitannya dengan masalah pengosongan jiwa dari sifat-sifat tercela, penghiasan diri dengan sifat-sifat mulia. Prinsip-prinsip yang terdapat dalam tasawuf tersebut dapat dijadikan sebagai sumber gerak, sumber kenormatifan, sumber motivasi dan sumber nilai sebagai acuan hidup.

Untuk mencapai tujuan tasawuf, seseorang harus melaksanakan berbagai kegiatan (*al-mujahadah* dan *al-Riyadlah*), tidak dibenarkan memisahkan amaliah kerohanian dengan syari'at agama Islam. Dengan demikian, dapat diungkapkan secara sederhana bahwa tasawuf itu suatu sistem latihan dengan sungguh-sungguh untuk membersihkan, dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan (*taqarrub*) kepada Allah, sehingga dengan itu segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.⁵⁰

Dengan pengertian seperti itu, maka dapat dikatakan bahwa tasawuf merupakan perwujudan dari ihsan, karena ia membina akhlak manusia di atas bumi ini, agar tercapai kebahagiaan dan kesempurnaan hidup lahir dan batin, dunia dan akhirat. Oleh karena itu, siapapun boleh menyandang predikat *mutasawwif* sepanjang berbudi pekerti tinggi, sanggup menderita lapar dan dahaga, bila memperoleh rizki tidak lekat dihatinya, dan begitu

⁴⁹ Khan Shahib Khaja Khan, *Tasawuf : Apa Dan Bagaimana* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 30.

⁵⁰ Amin Syukur dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf: Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghazali* (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002), 15.

seterusnya, yang pada pokoknya sifat-sifat mulia, dan terhindar dari sifat tercela. Hal inilah yang dikehendaki dalam tasawuf yang sebsenarnya.⁵¹



⁵¹ Ibid., 16.